

SKRIPSI

**IMPLIMENTASI PELAKSANAAN KADERISASI DA'YAH
DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-FALAH PANCORDAO
DESA AIK DAREQ KECAMATAN BATUKLIANG
LOMBOK TENGAH**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022**

SKRIPSI

IMPLIMENTASI PELAKSANAAN KADERISASI DA'IYAH DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-FALAH PANCORDAO DESA AIK DAREQ KECAMATAN BATUKLIANG LOMBOK TENGAH



Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Menjadi Sarjana Sosial
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Faakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram

Oleh:
MUHAMMAD JAYANDI
NIM. 71513A0074

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi diajukan oleh:

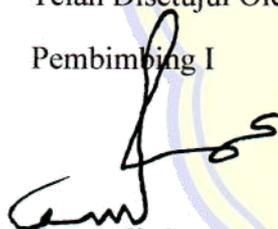
Nama : Muhammad Jayandi
 Nim : 71513A0074
 Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam
 Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : **IMPLIMENTASI PELAKSANAAN KADERISASI
 DA'YIAH DI PONDOK PESANTREN ISLAM
 AL-FALAH PANCORDAO DESA AIK DAREQ
 KECAMATAN BATUKLIANG LOMBOK
 TENGAH**

Telah di setujui untuk di sidangkan dan di pertahankan di hadapan dewan penguji sebagai bagian persyaratan yang di perlukan untuk memperoleh gelar sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Suwandi, S. Ag., M.Pd.I
 NIDN. 0814067001

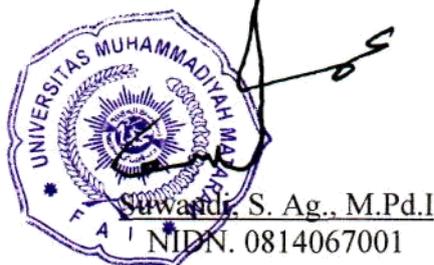
Pembimbing II



Endang Rahmawati, M.Kom.I
 NIDN. 0802018802

Mengotahui

Dekan Fakultas Agama Islam



Suwandi, S. Ag., M.Pd.I
 NIDN. 0814067001

LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Skripsi : IMPLIMENTASI PELAKSANAAN
KADERISASI DA'YAH DI PONDOK
PESANTREN ISLAM AL-FALAH
PANCORDAO DESA AIK DAREQ
KECAMATAN BATUKLIANG LOMBOK
TENGAH**

Nama : Muhammad Jayandi

Nim : 71513A0074

Telah diajukan di hadapan Tim penguji Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 26 Januari 2022 dan dinyatakan di terima.

Dewan penguji

Penguji I



Drs. Abdul Wahab, MA
NIDN. 0812086701

Penguji II



Ishanan, M. Sos
NIDN. 0811129101

Pembimbing I



Suwandi, S. Ag., M.Pd.I
NIDN. 0814067001

Pembimbing II



Endang Rahmawati, M.Kom.I
NIDN. 0802018802

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam



Suwandi, S. Ag., M. Pd. I
NIDN. 0814067001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jayandi

Nim : 71513A0074

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Implimentasi Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah di Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao Desa Aik Dareq Kecamatan Batukliang Lombok Tengah**

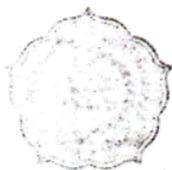
Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).
2. Semua sumber dana data yang saya gunakan dalam penelitian karya ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).
3. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli saya attau merupakan jiplakan darikarya orang lain, maka saya bersedia menerima sangsi berdasarkan undng- undang yang berlaku di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).

Mataram, Januari 2022



Muhammad Jayandi
Nim. 71513A0074



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD JAYANDI
NIM : 71513A0074
Tempat/Tgl Lahir : SINTUNG 01-06-1978
Program Studi : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
Fakultas : FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI)
No. Hp : 081.803.612.803
Email : Jayandi.Panda@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi KTI/Tesis* saya yang berjudul :

IMPLEMENTASI PELAKSANA KADERISASI DA'YAH DI PONDOK
PESANTREN ISLAM AL-FALAH PANGOR DAO DESA Aik DAREQ
KECAMATAN BATUKLIANG LOMBOK TENGAH

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 398

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

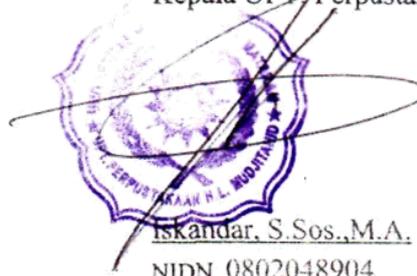
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 30 Agustus 2023
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



MUHAMMAD JAYANDI
NIM. 71513A0074



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD JAYANDI
NIM : 71513A0074
Tempat/Tgl Lahir : SINTUNG 01-06-1978
Program Studi : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
Fakultas : FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI)
No. Hp/Email : 081803612803 / jayandi.panda@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

IMPLEMENTASI PELAKSANAAN KADERISASI DALYAH DI PONDOK
PESANTREN ISLAM AL-FALAH PANCOR DAO DESA Aik DAREA
KECAMATA BATUKLIANG LOMBO TENGAH

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

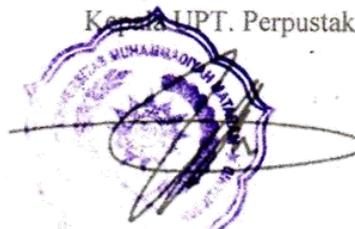
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 30 Agustus 2023
Penulis



MUHAMMAD JAYANDI
NIM. 71513A0074

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

**DAKWAH ADALAH
KEBUTUHAN HIDUP SETIAP INSAN
YANG HARUS HIDUP SEPANJANG MASA
BUKAN BEBAN HIDUP YANG HARUS DIABAIKAN**

الْعِلْمُ بِلا عَمَلٍ كَالسَّجَرِ بِلا ثَمَرٍ

**“ ILMU TIDAK DIAMALKAN
LAKSANA POHON TIDAK
BERBUAH”**



LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu setia memberikan motivasi dan mendampingi penulis:

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak Ganten dan Ibu Merah (Almarhumah) tercinta. Terimakasih atas do'a, pengorbanan dan kesabaran yang
2. diperjuangkan demi keberhasilan anak-anaknya. Semoga Allah Swt selalu memberikan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Amiin!
3. Teruntuk istri tercinta (Nurul Hidayah, S. Pd), yang selalu memotivasi, dan setia mendampingi, serta turut berjuang di dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah selalu melindungi dan memberkahi keastian ini dari dunia sampai akhirat. Amin ya Rabbal Alamin !
4. Teruntuk Bpk. Swandi, S.Ag. M.Pd (selaku pembimbing I), dan Ibu. Endang Rahmawati, M. Kom.I (selaku pembimbing II), yang selalu sabar membimbing dan menyemangati saya dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kelak di akhirat yaitu syurga. Amin !
5. Teruntuk semua pengurus pondok pesantren Islam Ai-Falah Pancordao, atas kesediannya meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data –data terkait dengan judul skripsi, selama saya melaksanakan penelitian di Sana. Terima kasih dan semoga Allah S.W.T selalu menjaga keistiqomahan dan ketulusan (keihlasan) hati mereka dari dunia sampai akhirat. Amin ya Rabbal alamin.
6. Teruntuk Ustazah Jakranah (ketua pengurus) pondok putri, Asma Amania dan Badriyah serta semua santri putri yang ikut berpartisipasi dalam proses penelitian.
7. Terimakasih, dan semoga Allah S.W.T selalu menjaga keistiqomahan dan ketulusan (keihlasan) hati mereka dari dunia sampai akhirat. Amin ya Rabbal alamin.
8. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

PENGANTAR

Bismillahi Wabihamdihi

Segala puji dan syukur sebagai puncak keagungan dan kekaguman hanya tertuju kepada Allah SWT. Dialah yang telah menurunkan Al- Qur'an dan Agama Islam sebagai kitab dakwah yang berfungsi sebagai hudanllinnas dan rahmatallil 'alamin kepada manusia.

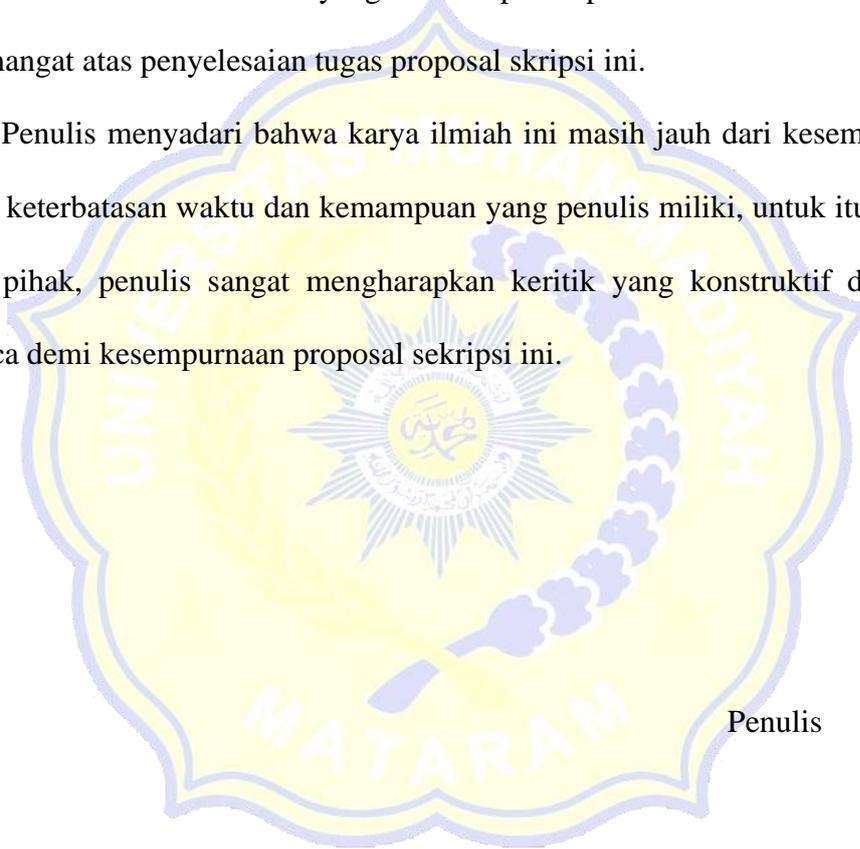
Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW sebagai penafsir Al- Qur'an dan penyampai risalah kebenaran, hingga kita masih mendapat nikmat untuk mengimani ajaran islam, dan dengan rahmat-Nya pula proposal skripsi yang berjudul “ IMPLEMENTASI PELAKSANAAN KADERISASI DA'YAH DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-FALAH PANCORDAO DESA AIK DAREQ KECAMATAN BATUKLIANG LOMBOK TENGAH” terselesaikan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Swandi,S.Ag, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah mataram.
2. Ibu Endang Rahmawati, M.Kom.I, Kepala Jurusan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

3. Segenap Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram atas segala ilmu – ilmunya.
4. Kedua orang tua yang selalu memberi do'a dan dukungan atas penyelesaian proposal skripsi ini.
5. Istri tercinta yang selalu setia setiap saat memotivasi dan memfasilitasi serta do'a atas penyelesaian proposal skripsi ini.
6. Semua teman dan sahabat yang ikut berpartisipasi memberi dukungan dan semangat atas penyelesaian tugas proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan dengan keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu kepada semua pihak, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan proposal skripsi ini.



Penulis

ABSTRAK

Skripsi, Muhammad Jayandi, Nim. 71513A0074. Yang Berjudul “ Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Dai’yah di Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao Desa Aik Dareq Kecamatan Batukliang Lombok Tengah”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mengetahui proses Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Da’iyah di Pondok Pesantren Islam Al – Falah Pancordao. 2) Untuk mengetahui hasil proses Implimentasi Pelaksanaan Kaderisasi Da’iyah Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Da’iyah di Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data-data dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan menggunakan tahap-tahap analisis data dari Miles dan Huberman yakni tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa: 1) Implementasi proses pelaksanaan kaderisasi da’iyah di pondok pesantren Islam Al-Falah Pancordao ini diterapkan melalui beberapa program seperti: Program tahfizul qur’an yang dilaksanakan secara rutin 3 kali sehari. 2). Keberhasilan Implementasi Kaderisasi Da’iyah di ponpes Islam Al-Falah Pancordao ini, dapat dilihat dari berrhasilnya para alumni membentuk dan membina langsung di lembaga – lembaga pendidikan yang mereka bentuk, baik yang bersifat formal maupun nonformal seperti TK ISLAM/ RA, PAUD, DINIYAH, TPQ dll. 3). Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi proses pelaksanaan kaderisasi da’iyah melalui program kegiatan-kegiatan pengkaderan yang diaplikasikan di pondok pesantren AL- Falah Pancordao yaitu meliputi: a. Adanya pemberian motivasi dari pengasuh pondok pesantren Islam Al-Falah Pancordao. b. Adanya semangat dari para pengurus, Antusias dan semangat para santri putri dalam mengikuti proses kegiatan di pondok pesantren, Aktifnya ketua Kamar dalam menggerakkan para anggota kamarnya untuk mempersiapkan acara khitobah secara matang, c. Perhatian dan pemantauan dari para pengurus, yakni dengan berusaha memberi pendidikan dan arahan kepada santri putri melalui pembinaan yang baik. Adapun faktor penghambatnya ialah: a. Santri putri yang mengikuti pendidikan formal menjadi terhambat hafalannya dikarenakan setelah lulus dari pendidikan formal santri langsung boyong, b. Kurangnya ketekunan dalam diri santri putri, c. Fasilitas yang masih terbatas seperti: tempat mushollah yang tidak sesuai dengan jumlah santri, serta keterbatasan ruangan untuk pelaksanaan kegiatan mengkader, d. Jadwal yang cukup padat membuat persiapannya dalam acara kegiatan khitobah sangat mepet, e. Minimnya waktu untuk santri hafadz yang sekolah dalam menghafalkan Al-Qur’an.

Kata Kunci: Implementasi, pelaksanaan, kaderisasi, dai’yah dan pondok pesantren.

ABSTRACT

Thesis, Muhammad Jayandi, Student ID: 71513A0074, titled "Implementation of Dai'yah Cadre Training in Al-Falah Pancordao Islamic Boarding School, Aik Dareq Village, Batukliang Subdistrict, Central Lombok." Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Mataram.

The objectives of this research are: 1) To understand the process of implementing Dai'yah cadre training at Al-Falah Pancordao Islamic Boarding School. 2) To determine the outcomes of implementing Dai'yah cadre training at Al-Falah Pancordao Islamic Boarding School. 3) To identify the supporting and inhibiting factors in the Dai'yah cadre training implementation process at Al-Falah Pancordao Islamic Boarding School. This study is qualitative and descriptive. The qualitative data collected for this study include both primary and secondary data. Through observation, interviews, and documentation, data were collected. The data analysis followed Miles and Huberman's stages of data analysis, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study's findings are: 1) At Al-Falah Pancordao Islamic Boarding School, Dai'yah cadre training is implemented through various programmes, including the three-times-daily Quran memorization programme. 2) The success of Dai'yah cadre training implementation at Al-Falah Pancordao Islamic Boarding School is reflected in the accomplishments of alumni who have founded and mentored formal and non-formal educational institutions, such as Islamic kindergartens, early childhood education centres, Islamic religious schools, and Quranic learning centres. 3) There are supporting and inhibiting factors in implementing Dai'yah cadre training through the training programs at Al-Falah Pancordao Islamic Boarding School. The supporting factors include a. Motivation provided by the school's caretakers. b. Enthusiasm and commitment of the female students in participating in school activities. c. Active leadership within the dormitory rooms, motivating fellow members to prepare for events like khitobah. d. Attention and guidance from the school's management, with efforts to provide education and guidance to female students through effective mentorship. The inhibiting factors include: a. Female students engaged in formal education may face challenges in Quran memorization after completing their formal education. b. Lack of persistence among female students. c. Limited facilities, such as inadequate prayer spaces for the number of students and insufficient rooms for training activities. d. A busy schedule leaves little time for adequate preparation for khitobah events. e. Due to their school commitments, there is limited time for female hafiz students to memorize the Quran.

Keywords: *Implementation, implementation process, cadre training, Dai'yah, Islamic boarding school.*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM _____



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR BEBAS PLAGIASI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Kajian Teori	18

BAB III METODE PENELITIAN	49
1.1 Jenis Penelitian.....	49
1.2 Lokasi Penelitian.....	50
1.3 Sumber Data.....	50
1.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	51
1.5 Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Islam Al- Falah Pancordao	
4.2 Implementasi Proses Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah.....	75
4.3 Keberhasilan Implementasi Proses Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah Di Podok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao	88
4.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Implementasi Proses Pelaksanaan Kaerisasi Daiyah Di Ponpes Al-Falah Pancordao	91
BAB V PENUTUP.....	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran.....	96
5.3 Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dakwah merupakan aktivitas umat Islam yang selalu dilakukan dalam mengarungi samudera kehidupan. Dakwah di jalan Allah merupakan dakwah tertinggi, karena merupakan bentuk risalah para nabi dan rasul-Nya yang menjadi penunjuk dan pelopor perbaikan. Oleh karena itu, kegiatan dakwah cakupannya sangat luas, sehingga Allah memberi peringatan pada setiap manusia untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS.Ali Imran ayat 104).¹

Dalam surat yang lain dijelaskan bahwa kewajiban berdakwah dibebankan kepada setiap manusia yang berada di muka bumi ini, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Annahl ayat 125 yang berbunyi :

¹Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (sebuah studi komunikasi) Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, hlm. 16.*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمِّ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dia –lah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk.²

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat penjelasan tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan perintah yang diberikan kepada orang-orang yang layak membawa bendera dakwah. Orang yang mampu mengajarkan agama dengan cara menulis, berbicara dan mengajar sehingga dapat dipahami oleh individu dan masyarakat. Kedua ayat tersebut juga menjelaskan tentang kewajiban dakwah, dalam hal ini dakwah tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja namun perempuan juga bisa berdakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Orang yang biasa mempelajari agama disebut khatib. Sedangkan wanita yang berdakwah disebut da'iyah. Da'iyah adalah seorang muslim yang mampu berdakwah. Sebab perempuan atau da'iyah lebih banyak melakukan komunikasi, baik secara individu maupun kelompok, dengan perempuan lain. Da'iyah dalam penularannya umumnya lebih dipengaruhi oleh perkataan, tindakan, dan perilaku. Beliau juga mampu lebih mengenal kekhasan dan permasalahan yang

² Al-qur'an dan Terjemah, Departemen agama RI, edisi tahun 2002.

berkaitan dengan perempuan agar memahami secara utuh ke arah mana dakwah perempuan harus diarahkan.³

Untuk dakwah yang dilakukan oleh para da'iyah, seperti dalam hal kajian fiqih wanita, seperti membahas tentang haid, Istihadhoh, melahirkan atau hal-hal lainnya. Hal ini mudah dipahami dengan tujuan dakwah (mad'u) yang dilakukan oleh perempuan (da'iyah) dibandingkan dengan laki-laki (da'i). Dalam konteks ini, dakwah yang dilakukan oleh perempuan tidak hanya untuk perempuan saja melainkan untuk seluruh mad'u. Sementara itu, menurut Rohadi Abdul Fatah (2010), rendahnya kontribusi guru perempuan disebabkan oleh kurangnya individu yang karismatik dan berwibawa tinggi, baik dari segi pengetahuan, kompetensi mandiri, dan kesopanan. Di tingkat akar rumput, masih sangat sedikit guru perempuan yang terlibat aktif dalam memimpin dan mengabdikan pada umat. Tercatat, hanya 3,4% guru agama perempuan yang tinggal tersebar di seluruh Indonesia. Sepanjang sejarah, perempuan telah membuktikan dirinya dalam menjalankan peran dakwah di kalangan tokoh-tokoh terdahulu, yaitu: Nyai Ahmad Dahlan, Rasuna Said, Sholihah A. Wahid Hasyim, serta tokoh-tokoh masa kini, seperti Lutfiah Sungkar, Mamah Dedeh dan Oki Setiana Dewi.⁴

Terselenggaranya proses pengkaderan dalam lembaga dakwah sangat penting untuk menghasilkan kader dakwah yang berkualitas, baik dari segi wawasan maupun pemahaman keagamaan yang kokoh. Oleh karena itu,

³Ahmad Suhendra, *Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam, dalam Jurnal Musawa, vol. 11 Januari 2012, hlm. 64.*

⁴Hatta Abdul Malik, *Kaderisasi Ulama Perempuan Di Jawa Tengah, dalam Journal at-Taqaddum, Volume 4, nomer 1 Juli 2012, hlm. 58-59*

reinvention penting bagi suatu organisasi atau lembaga tertentu karena merupakan inti dari perjuangan berkelanjutan organisasi untuk mencapai tujuannya. Pengkaderan bertujuan untuk mempersiapkan calon-calon yang siap melanjutkan perjuangan estafet suatu organisasi atau instansi. Dalam Islam, reinkarnasi akan selalu diperhitungkan. Bahkan, menjadi sebuah kewajiban untuk melatih kader muda berbakat. Demikian pula dalam dakwah, pengkaderan sangat penting bagi kelangsungan dakwah Islam, untuk memulai dakwah baru.

Melihat asumsi-asumsi tersebut, maka jika menyangkut sistem pengkaderan dalam Islam, asumsinya adalah selalu fokus pada lembaga yang paling berkompeten yaitu pesantren, karena pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam pengembangan dakwah masyarakat.

Mukhibat dalam tulisannya menjelaskan bahwa “pendidikan pertama yang diberikan di Indonesia adalah pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan pribumi Indonesia telah mencatat berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya, masyarakat Islam, perekonomian dan politik bangsa Indonesia. Pondok pesantren merupakan saksi utama penyebaran agama Islam di Indonesia, karena pada saat itu merupakan wahana penting bagi kegiatan Islamisasi di Indonesia.”⁵

⁵ Rukhaini Fitri Rahmawati, *Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal TaDBIR*, vol. 1, no. 1, Juni 2016, hlm. 150

Dalam konteks ilmu pengetahuan dan tradisi, pesantren tradisional menjadi penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyebarkan ilmu keislaman kepada santri serta menjaga dan melestarikan tradisi Islami.⁶

Dalam hal ini pesantren selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal juga merupakan lembaga dakwah yang melatih putra-putri menjadi da'i dan da'i. Dari pesantren inilah lahir para dakwah, ustadz, kyai pesantren dan tokoh masyarakat. Sebab, di dalam pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi keberhasilan dakwah.⁷

Oleh karena itu, pentingnya sebuah lembaga Islam memerlukan kader-kader yang mumpuni untuk menyukseskan dakwah. Salah satu bentuk organisasi untuk memfasilitasi dakwah dan pendidikan adalah dengan mendirikan lembaga berupa pesantren. Sebagaimana kita ketahui, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang mempelajari, memahami, menemukan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya agama, keutamaan agama sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Dengan pesantren, kita bisa mengetahui peran, fungsi dan kontribusi pesantren sebagai lembaga pembelajaran Islam dan dakwah Islam.⁸

Dalam hal ini pesantren bukan hanya sekedar lembaga pendidikan nonformal saja namun juga merupakan lembaga dakwah yang melatih santri dan santri

⁶ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 7

⁷ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: PusakaSeti, 2002), hlm. 137.

⁸ Rudhy Suharto dkk, *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian dan profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan)*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren 2005, hlm. 1

untuk menjadi dai dan mubaligh. Saat ini pesantren berkembang pesat tidak hanya di daerah tetapi juga di kota-kota besar. Ada pula yang menganut ideologi liberal, kurang memperhatikan norma-norma yang ada, dan cenderung melupakan hukum Islam. Untuk berkontribusi terhadap situasi tersebut, pesantren harus menjadi lembaga pendidikan dakwah yang dapat membantu memperbaiki degradasi moral dalam masyarakat modern. Secara umum, pertumbuhan dianggap normal, meskipun pertumbuhan merupakan hal yang mendasar. Hal ini berlaku di semua tingkatan. Pembangunan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia sebagai suatu kesatuan sosial. Oleh karena itu, tidak ada individu yang dapat berkembang tanpa berkomunikasi dengan individu lain. Pesantren merupakan lembaga dan lingkungan pendidikan yang unik dan tradisional, pesantren juga mempunyai budaya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, perkembangan pesantren pada umumnya ditandai dengan beberapa perangkat yang terjalin dalam kehidupannya. Setidaknya ada dua perangkat yang menjadi ciri umum organisasi ini, yaitu kyai berperan sebagai sumber ilmu dan pembimbing, dan sebaliknya santri berperan sebagai yang dibimbing.⁹

Tujuan pondok pesantren adalah mewujudkan dan mengembangkan pribadi-pribadi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan mampu menyebarkan agama atau membela Islam dan kejayaan ummat di masyarakat. Salah satu Pondok Pesantren yang masih banyak

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Industri*, Jakarta : Erlangga, 2011, hal. 4

dipercaya keberadaannya oleh masyarakat untuk melatih kader dakwah adalah Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao Desa Aik Dareq Kecamatan Batukliang Lombok Tengah. Meditator ini adalah salah satu petapa terkenal di komunitas. Tujuan utama Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao pada dasarnya adalah membimbing santri menjadi da'iyah yang mampu berperan serta dalam masyarakat, mengajak masyarakat kembali ke jalan yang diridhoi Allah SWT dan menyatakan menghidupkan perilaku atau adab yang sesuai dengan ajaran. Rasulullah SAW, lebih spesifiknya, pesantren ini didirikan untuk mensosialisasikan cadar dan cadar kepada masyarakat agar masyarakat tampak memiliki aurat yang tertutup sempurna.¹⁰

Program kebangkitan da'iyah yang dilakukan di pesantren berlangsung melalui sejumlah kegiatan. diantaranya Tahfidzul Quran, Kajian Kitab Kuning, pelatihan Khitobah, pelatihan kepemimpinan dan kegiatan yang berhubungan dengan keterlibatan Santri di masyarakat dan pendalaman materi keagamaan melalui halaqah yang disebut dengan nama tarbiyah tlullabi. Dengan tujuan agar ketika para santri ini kembali ke daerah asalnya, mereka dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat melalui dakwah melalui ceramah (lisan bil) atau melalui tindakan (bil hal). . Dari situlah banyak alumni yang menjalankan tugasnya sebagai dakwah melalui kelompok halaqoh atau tarbiyah yang telah dibentuk dengan anggota minimal 5 orang dan anggota maksimal 10 orang. Seperti halnya ustzh Jakranah S.Pdi, Siti Anizah S.Pdi, Asiah S.Pdi, Muadah S.Pdi, di Desa Aik Dareq

¹⁰ wawancara dengan TGH. Maliki samiun Lc. Jumat 09 Oktober 2020 jam : 17.00 wita.

Kecamatan Batukliang dan Ustzh. Sukiah berasal dari Banyu Mulek, Kediri, Lombok Barat. Laksanakan tugas da'iyahnya di Seulong Belanak Praya Barat Daye.¹¹

Untuk mengembangkan dakwah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao materi tersebut saja tidak cukup, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan berupa:

1. Mengadakan studi khusus mengenai generasi muda.
2. Membentuk Majelis Ta'lim untuk umum.
3. Kegiatan sosial seperti panti asuhan, khitanan bersama, membantu orang lanjut usia, janda, dll.
4. Mengbudayakan busana muslim sesuai ajaran Islam
5. Untuk menstabilkan perekonomian masyarakat, pesantren ini berupaya melepaskan masyarakat dari belenggu fajar.
6. Pengembangan pendidikan formal dan nonformal.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI PELAKSANAAN KADERISASI DA’YAH DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-FALAH PANCORDAO DESA AIK DAREQ KECAMATAN BATUKLIANG LOMBOK TENGAH”

¹¹ *Ibid* Jumaat, 09 Oktober 2020 jam 17 : 00 wita

¹² *wawancara dengan ustz Abdul Haris, S.Pdi. M.Pdi, sekretaris Pondok Pesantren Islam al-Falah Pancordao, sabtu 1 Oktober 2020 jam 17.30 wita.*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana proses Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah di Pondok Pesantren Islam Al- Falah Pancordao ?
- b. Bagaimana keberhasilan proses implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Dai'yah di pondok pesantren Islam Al-Falah Pancordao ?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat proses Implimentasi Pelaksanaan Kaderisasi Dai'yah di Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah di Pondok Pesantren Islam Al – Falah Pancordao.
- b. Untuk mengetahui hasil proses Implimentasi Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah di Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah di Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao.

1.4. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang penulis bahas. Oleh karena itu, penulis membatasi pembahasan pada bagaimana proses

Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah di Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

a. Secara teoritis

Secara teoritis bermanfaat untuk memberikan pemikiran tentang pembinaan ilmu dalam lembaga dakwah di pesantren dan mempertimbangkan pengembangan kualitas kader dakwah di sekolah residensi Islam dalam negeri, serta memperluas ilmu pengetahuan bagi para ulama, santri dan santri. Khususnya Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

b. Secara praktis

Keunggulan para praktisi yang dapat dipertahankan dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi bagi pihak pesantren sehingga dapat mengetahui dengan jelas apakah penerapan pengkaderan tersebut diterapkan dalam pondok pesantren di dalam masyarakat.

1.6. Sistematika Penelitian

Skripsi ini dibagi menjadi 5 bagian, yang disusun secara sistematis sebagai berikut: Halaman judul, halaman persetujuan, halaman dedikasi, halaman motto, kata pengantar, ringkasan, daftar isi

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang lingkup Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penyusunan.

- BAB II Tinjauan Umum tentang landasan teori, diuraikan kajian teoritis mengenai teori-teori dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Dalam bab ini dibagi menjadi tiga sub bab : *Pertama*, tinjauan tentang pengertian imflimentasi, pengertian pelaksanaan kaderisasi, tujuan kaderisasi, jenis-jenis kaderisasi, fungsi dan tugas kaderisasi serta tahapan-tahapan kaderisasi. *Kedua*, tinjauan tentang pengertian da'iyah, dasar hukum da'iyah. *Ketiga*, teori-teori retorika (latihan) dakwah, unsur-unsur pelatihan. *Keempat* tinjauan tentang pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, fungsi pondok pesantren serta jenis-jenis pondok pesantren.
- BAB III Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.
- BAB IV Temuan dan pembahasan, terdiri dari pertama Gambaran umum Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao, meliputi: Sejarah pondok pesantren, letak geografis, profil pondok pesantren, visi dan misi, struktur kepengurusan, fasilitas podok pesantren, tata tertib, dewan guru, jadwal kegiatan umum, jadwal kegiatan santri yang mondok, jadwal kegiatan santri yang tidak mondok, Kedua Implementasi proses pelaksanaan kaderisasi da'iyah. Ketiga keberhasilan Implentasi Proses Kaderisasi Dai'yah Pondok Pesantren Islam Al-Falah Pancordao serta faktor pendukung dan

penghambat dalam Implementasi proses pelaksanaan kaderisasi da'iyah.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian akhir skripsi ini berisi : daftar pustaka, riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Tinjauan terhadap referensi dimaksudkan sebagai dokumen perbandingan guna menghindari plagiarisme dan persamaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang terkait dengan peneliti ini. Daftar dan karya peneliti yang digunakan sebagai tinjauan literatur, khususnya, meliputi:

Pertama, journal yang disusun oleh Rukhaini Fitri Rahmawati (2016) bertajuk “Pelatihan Kader Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam”. Dengan analisis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Kajian ini menitikberatkan pada konsep kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, antara lain pesantren. Dengan menerapkan konsep pendidikan pesantren yang sengaja dirancang sedemikian rupa. Tujuannya, agar lulusan menjadi sumber daya manusia yang siap mendakwahkan nilai-nilai Islam dimanapun berada. Hasil penelitian ini dengan adanya konsep bahwa pendidikan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi pengejar dakwah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya mumpuni dalam menyebarkan ajaran Islam, namun juga mampu mendakwahkan dan memajukan umat Islam dalam segala aspek kehidupan, baik pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial.¹³

¹³ Rukhaini Fitri Rahmawati, *Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam, dalam Jurnal Tadbir, vol 1, no.1, Juni 2016, hlm. 147-148.*

Kedua, journal yang disusun oleh Mohammad Takdir (2015), berjudul “Pendekatan Perempuan Ulama perempuan Hj Makkiah As'ad dalam Penguatan Akhlak Umat di Pamekasan Madura”. Penelitian ini lebih fokus untuk menggali kontribusi penting Nyai Makkiah As'ad sebagai peneliti etika di sekitar Pondok Pesantren Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna biografi seorang wanita tua atau lebih dikenal orang Jawa, 'Nyai' Makkiah As'ad karya Pamekasan Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nyai Makkiah As'ad sepenuhnya memenuhi syarat untuk disebut sebagai 'ulama', antara lain memiliki kemampuan beragama menjadi tokoh agama yang profesional, sadar sosial di kalangan heterogen, ada kesadaran moral yang sesuai dalam berelasi. kepada orang-orang yang heterogen. memiliki banyak permasalahan sosial, serta memiliki jiwa kepemimpinan hingga menjadi tokoh di beberapa pesantren di Pamekasan, serta memiliki tradisi hubungan ulama sebagaimana putri pemimpin Nahdlatul Ulama, Kyai As'ad Syamsul Arifin, yang memiliki pengaruh besar di Pulau Jawa.¹⁴

Ketiga, journal yang diedit oleh Hatta Abdul Malik (2012) berjudul “Kerangka Ulama Perempuan di Jawa Tengah”. Penelitian ini lebih fokus pada kepemimpinan ulama perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, kita mengetahui bahwa kurangnya kehadiran ulama disebabkan oleh beberapa faktor: (1) masih banyak pesantren (kyai, santri dan santriwati) yang berpendapat bahwa perempuan di sektor rumah tangga

¹⁴ Mohammad Takdir, *Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiah as'ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura, dalam Jurnal anil Islam, vol 8 no. 1, Juni 2015 hlm. 73-79.*

tidak mampu menjadi kepala rumah tangga, (2) Perempuan dalam tatanan sosial mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, meskipun ada pula yang berpendapat bahwa hal ini tidak diperbolehkan. (3) Dalam bidang agama, perempuan menduduki posisi yang sangat dogmatis. Meskipun kurikulum sekolah menjamin pendidikan yang setara antara anak laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya masih terdapat stereotip gender bahwa siswa perempuan tidak mampu menyelesaikan masalah sehingga selalu membutuhkan bantuan laki-laki. Tidak ada pendidikan khusus dalam kurikulum bagi perempuan agar berani maju dan memimpin masyarakat.¹⁵

Keempat, skripsi yang dikerjakan oleh Uswatun Khasanah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 016. Berjudul skripsi “Dibingkai Da’iyah di Pondok Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang”. Teknik yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah proses reduksi dan penafsiran (interpretasi) dan dilanjutkan dengan metode induktif dengan menarik kesimpulan, argumentasi tertentu. Kajian ini mengenai Pondok Pesantren Ulil Albab. Dari sudut pandang pengasuh dan santri, perempuan dipandang sebagai da’iyah. Perempuan perlu fokus pada pandangan pesantren terhadap pemimpin perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan syarat-syarat tertentu untuk menjadi seorang dakwah, syarat-syarat tersebut antara lain adalah ilmu,

¹⁵ Hatta Abdul Malik, *Kaderisasi Ulama Perempuan di Jawa Tengah*, dalam *Jurnal at-Taqadum*, Volume 4, nomor 1, Juli 2012, hlm. 57

kemampuan menjaga akhlak dan akhlak yang baik, kemampuan berkomunikasi yang baik dan kemampuan memahami keadaan subjek. oleh Dakwah. Pandangan Pondok Pesantren Ulil Albab tidak lagi didominasi oleh pandangan tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah penguasa (kepala rumah tangga) dan perempuan (istri) adalah bawahan laki-laki (suami).¹⁶

Kelima skripsi ini disusun oleh Maliyatuz Zaniyah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2017), dengan judul “Pelaksanaan Kerja Kader Dai’yah” di Al-Mubarak Islamic Pondok Pesantren Miranggen Demak”. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan menjawab pertanyaan penelitian melalui pemikiran formal dan argumentasi.¹⁷

Bersifat deskriptif karena penelitian ini berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada saat ini berdasarkan data. Jadi, selain menyajikan data, juga menganalisis dan menafsirkan, bisa juga bersifat komparatif dan berkorelasi.¹⁸ Namun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa: membentuk kader da'iyah di Pondok Pesantren Al Mubarak. Sedangkan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah analisis data Miles dan

¹⁶ Uswatun Khasanah, “Kaderisasi Da’iyah di Pondok Pesantren Ulil albab Ngaliyan Semarang”, (Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, 2016)

¹⁷ Saifudin azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5

¹⁸ Cholid Narbuko dan abu achmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta : Bumiaksara, 2005), hlm. 44

Huberman, yaitu langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Mengenai hasilnya, penulis menyimpulkan bahwa:

Melaksanakan proses melakukan kaderisasi da'iyah melalui beberapa kerangka kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mubarak. Tentang kegiatan seperti: a. Program Tahfidzul Quran merupakan program rutin 3 kali sehari untuk pengiriman uang dan deresan bagi siswa khusus program tahfidz, b. Program kajian kitab kuning dilaksanakan setiap hari setelah shalat wajib Asar bagi siswa SMA dan sunah bagi siswa luar biasa, c. Kegiatan pelatihan khitobah yang wajib diikuti seluruh siswi dilaksanakan seminggu sekali, setiap malam Selasa, d. Pelatihan kepemimpinan melalui manajemen, e. Pengajaran guru TPQ dilaksanakan pada hari Senin sampai Jumat setelah selesainya shalat Asar, serta mengikuti pengajian kamisan bagi perempuan yang dilakukan seminggu sekali dan meminta santri perempuan membaca manaqib.

Terdapat pro dan kontra dalam penerapan proses pengkaderan dakwah melalui program kegiatan pengkaderan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Mubarak, antara lain: a. Motivasi dari Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak, b. Ada antusiasme dari pengurus, c. Antusiasme santri dalam mengikuti operasional pondok pesantren, d. Hadir secara aktif dengan menggerakkan anggota ruangnya untuk mempersiapkan perkuliahan secara matang, e. Kepedulian dan tindak lanjut pengurus, termasuk berusaha memberikan pendidikan dan bimbingan kepada siswi melalui pengajaran yang baik.

Faktor penghambatnya adalah: a. Pelajar perempuan yang menempuh pendidikan formal terhambat kemampuannya dalam menghafal karena setelah lulus pendidikan formal, pelajar perempuan langsung mempunyai penghasilan. b. Siswa perempuan kurang memiliki ketekunan, c. Keterbatasan fasilitas seperti: letak musala yang tidak sesuai dengan jumlah santri serta terbatasnya ruang untuk aktivitas pegawai, d. Jadwal yang padat membuat persiapan belajar menjadi sangat mepet. e. siswa hufadz bersekolah untuk menghafal Al Quran dalam waktu yang singkat.¹⁹

2.2.Kajian Teori

2.1.1. Tinjauan tentang Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai pertunjukan.²⁰

Menurut Joko Susila, implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata untuk menimbulkan dampak, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap.²¹

¹⁹ Maliyatuz Zaniyah, "Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Da'iyah di Pondok Pesantrenal-Mubarak Mragen Demak", (Skripsi, Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBI Daring: Pencarian, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> (diakses pada 14 Desember 2021 pukul. 13.45 Wita)

²¹ Muhammad Fahrurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta : Teras, 2012), h1m. 89-191.

Menurut Nurdin Usman, penggelaran ditujukan pada kegiatan, tindakan, tindakan atau mekanisme suatu sistem, penggelaran bukan sekedar kegiatan melainkan suatu kegiatan yang terencana dan ditujukan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.²²

Sedangkan Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan kegiatan yang menyesuaikan dengan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan implementasi dan birokrasi yang efektif.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan yang terencana dan terorganisir secara sistematis namun tidak sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan.

2.1.2. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Kaderisasi

a. Pengertian pelaksanaan/implementasi

Pelaksanaan/Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun secara rinci. Implementasi biasanya dilakukan ketika rencana dianggap sudah siap. Sederhananya, penerapan dapat dipahami sebagai sebuah aplikasi. Implementasi adalah subyek (pekerjaan, usaha) untuk melaksanakan rencana. Menurut

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 70

²³ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), halm.39.

Browne dan Wildavsky, implementasi merupakan perluasan kegiatan yang konsisten satu sama lain.²⁴

Kemudian menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, implementasi adalah suatu proses yang berupa serangkaian kegiatan yaitu dari suatu kebijakan untuk mencapai suatu tujuan, kebijakan itu bersumber dari suatu program proyek.²⁵

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi meliputi pelaksanaan rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

Faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaan program antara lain:

1) Komunikasi

Ini merupakan program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila dipahami oleh pelaksananya. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.

2) Sumber Daya

Sumber daya dalam hal ini terdiri dari empat komponen, yaitu penghormatan terhadap jumlah pegawai dan kualitas, informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, atau wewenang

²⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70.

²⁵ adisasmita Rahardjo, *Pengelolaan Pendapatan dan anggaran Dana Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 23

untuk melaksanakan tugas seperti tanggung jawab dan wewenang fasilitas yang diperlukan untuk itu.

Selain 2 faktor di atas, proses implementasi juga mempunyai setidaknya 3 faktor penting dan mutlak, yaitu:

- a. Ada program (kebijakan) yang dilaksanakan. \
- b. Kelompok masyarakat menjadi sasaran dan mendapatkan manfaat dari program perubahan dan perbaikan
- c. dibandingkan dengan Pelaksana adalah organisasi dan individu yang bertanggung jawab melaksanakan dan memantau pengelolaan proses pelaksanaan.²⁶

b. Pengertian kaderisasi

Pengertian kaderisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, dan tindakan mendidik atau melatih seseorang menjadi kader. Sedangkan kader adalah orang-orang yang diharapkan mempunyai peranan atau pekerjaan penting dalam suatu pemerintahan, partai, atau organisasi baik itu organisasi kemahasiswaan, partai politik, militer, masyarakat, atau pesantren.²⁷

Menurut Dahlan, kader adalah orang-orang yang dilatih untuk terus memimpin suatu organisasi atau instansi yang mencari tunas muda berbakat.²⁸

²⁶ *abdullah Syukur, Kumpulan Makalah "Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan", (Ujung Pandang, Persadi, 1987), hlm. 40*

²⁷ *anggaYogaswara, aplikasi Perencanaan Dan Pengorganisasian Partai Keadilan Sejahtera (Jakarta: Skripsi, MD, 2013), hlm. 18*

²⁸ *Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: arkola, 1994), hal.293*

Sementara itu, menurut Shobirin, kaderisasi penting bagi sebuah organisasi karena merupakan inti dari perjuangan organisasi ke depan.²⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, pengkaderan dapat juga disebut dengan pelatihan atau pembentukan. Proses pembentukan atau regenerasi merupakan hal terpenting dalam suatu organisasi. Tanpa adanya pelatihan maka organisasi tidak akan mampu terus bertahan dalam pengembangan dakwah atau lainnya. Dalam arti tertentu, sumber kehidupan suatu organisasi adalah pelatihan, sehingga hampir setiap instansi atau organisasi memiliki bagian pengkaderan³⁰

Upaya mempersiapkan atau pengkaderan sangat diperlukan dalam setiap organisasi karena siapa pun yang menjadi pemimpin akan segera mengakhiri peran kepemimpinannya. Oleh karena itu, regenerasi harus dilakukan secara terus menerus (continuous).³¹

Proses pengkaderan suatu organisasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: orang yang dikader (subjek) dan target pengkadean (objek). Subjek pengkaderan dalam suatu organisasi adalah individu atau kelompok orang yang menjalankan fungsi utama mereplikasi dan mempertahankan misi organisasi. Sedangkan subjek pengkaderan

²⁹ ahmad Sobiri, *Kaderisasi Organisasi*, (Bandung: alumni, 1999), hlm. 3.

³⁰ [Http://benkwit. Blog friendster. com/ 2005 /12/ mencari- format-kaderisasi -yang-mumpuni/](http://benkwit.blogspot.com/2005/12/mencari-format-kaderisasi-yang-mumpuni/) diunduh diakses pada 09 November 2017 jam 10.28

³¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 188.

adalah orang-orang yang dipersiapkan dan dilatih untuk mewujudkan visi dan misi organisasi.³²

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengkaderan adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus suatu organisasi untuk masa depan dengan menyelenggarakan pelatihan dan membekali mereka dengan pengetahuan yang luas. Dalam proses da'i/da'iyah memerlukan waktu yang panjang dan bertahap untuk mengembangkan pengurus da'i/da'iyah yang potensial dan berkualitas sehingga dapat mewujudkan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

c. Tujuan kaderisasi

Tujuan pengkaderan pada umumnya merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari upaya pengkaderan. Diantaranya adalah:

1. Terbentuknya pribadi yang mengamalkan ajaran Islam.
2. Terbentuknya manusia yang berbudi luhur menurut syariat Islam.
3. Melatih individu dalam pengetahuan dan keterampilan di bidang tertentu.
4. Pelatihan individu yang memiliki kemampuan kepemimpinan.

Terbentuknya individu yang mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan dan maju menuju apa yang diinginkannya.³³

³² Ahmad Sobiri, *kaderisasi...* hlm. 12.

³³ *Manajemen Pengkaderan Pengurus Besar PMII, Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, (Jakarta: Kabag Pengkaderan, 1998), hlm. 9

d. Fungsi dan Peran Kaderisasi

Fungsi pengkaderan sendiri adalah mempersiapkan calon untuk melakukan perjuangan. Ada beberapa peran pengkaderan, antara lain:

1. Perwaris nilai-nilai organisasi yang baik.

Dalam proses kaderisasi terjadi transfer nilai dan prinsip organisasi. Bisa berupa nilai-nilai yang tertulis dalam peraturan organisasi atau nilai-nilai tidak tertulis yang berupa budaya, budaya dalam organisasi. Proses ini tidak hanya dapat dilakukan secara formal melalui diskusi, namun juga dapat dilakukan melalui diskusi atau cerita informal.

2. Penjamin keberlangsungan organisasi maupun lembaga tersebut.

Sesuai dengan fungsi pengkaderan, peran menjamin keberlangsungan organisasi merupakan peran kunci dalam pengkaderan. Dalam organisasi dan instansi, sumber daya manusia merupakan sumber daya yang paling dinamis dan mendesak karena seiring berjalannya waktu banyak perubahan, tuntutan dan tantangan terutama dalam masalah regenerasi dan peningkatan kualitas personel. Tanpa regenerasi, organisasi pasti akan binasa karena tidak ada sumber daya untuk beroperasi.

3. Sarana belajar bagi kader baru.

Pengkaderan adalah dasar untuk mempelajari hal-hal baru yang belum diketahui. Hal ini tidak terlepas dari hakikat pendidikan.

Pendidikan kepemimpinan adalah suatu proses dimana yang tidak dikenal menjadi terkenal, yang jahat menjadi baik, yang belum matang menjadi dewasa, sehingga terjadi perubahan dalam pemikiran, watak dan tingkah laku.³⁴

e. Jenis-jenis kaderisasi

Jenis pengkaderan secara umum meliputi tiga, yaitu:

1) Kaderisasi Formal

Kata “formal” menunjukkan bahwa upaya penyiapan organisasi calon pemimpin dapat dilakukan secara terencana, tertib, dan terarah (sistematis).³⁵

Pengkaderan formal merupakan upaya regenerasi yang dilakukan oleh suatu organisasi atau lembaga dakwah berupa pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan secara terprogram dan terpadu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kategori perwira ini mencakup pendidikan dan pelatihan khusus.³⁶

2) Kaderisasi nonformal

Kaderisasi informal meliputi seluruh kegiatan selain kaderisasi formal yang dapat mendukung proses kaderisasi. Pada prinsipnya, hal ini tidak direncanakan tetapi terjadi dalam

³⁴ Rukhaini Fitri Rahmawati, *Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam, dalam Jurnal Tadbir, vol.1, no.1, Juni 2016, hlm. 152-153*

³⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 201.*

³⁶ M. Tamrin, *Diktat Metodologi Dakwah, (Jakarta: YPI Ibnu Sina, Tanpa Tahun), hlm. 21*

keadaan alamiah. Rasionalitas inilah yang membuat orang mandiri mempunyai peluang untuk menunjukkan kelebihanannya.³⁷

f. Tahapan kaderisasi

Keberadaan organisasi dakwah erat kaitannya dengan organisasi kader, karena organisasi dakwah seringkali didirikan untuk membimbing anggotanya menuju pola pikir dan kemampuan umat Islam global. Dalam perkembangannya, organisasi kader berubah peran sebagai lembaga penyiaran Islam dan berbagai program terus dilakukan.

Pada dasarnya ada empat tahapan dalam proses kaderisasi, yaitu:

a. Perkenalan (Ta'aruf).

Tahap pertama adalah tahap perkenalan, yang sangat mempengaruhi pemahaman dan kontribusi pejabat ketika memasuki suatu organisasi atau lembaga dakwah. Pada tahap ini memberikan gambaran umum yang jelas dengan mengikuti pelatihan yang jelas. Tujuan dari langkah ini adalah agar para eksekutif mengetahui pentingnya beberapa hal tentang Islam, dan menginspirasi mereka untuk belajar lebih banyak dengan mengikuti petunjuknya.

³⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta:Gajah Mada Universitas Perss,1993), hlm 201.

b. Pembentukan (Tanwin).

Pada tahap ini dilakukan proses termasuk pelatihan staf untuk menyeimbangkan kompetensi. Pelatihan staf membutuhkan waktu dan berkelanjutan. Menciptakan mekanisme, menetapkan sistem yang jelas, progresif dan terpadu bagi para manajer untuk memiliki manajer yang kompeten dan produktif. Oleh karena itu, kader diharapkan mampu memberikan ilmu yang luas dan tidak terbatas, menyeimbangkan ilmu dan amal.

Pengorganisasian atau mengatur (Tandzhim). Pada tahap struktur atau organisasi merupakan tahap pengelolaan potensi para eksekutif. Setiap kerangka memiliki kelebihan masing-masing. Pada prinsipnya dalam tata letak ini perlu diketahui karakteristik rangka untuk memudahkan penataan dan penempatan rangka sesuai dengan kapasitasnya.

Menjalankan dan mengubah objek regenerasi menjadi objek regenerasi (Tanfidz). Tahap akhir dari proses regenerasi. Pada tahap ini, seorang petugas dakwah dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan dan bersedia menjadi subjek reinkarnasi bagi subjek dakwah lainnya. Reinkarnasi adalah siklus yang berkelanjutan dan selalu menjadi lebih baik. Fase implementasi ini juga mencakup pemantauan terhadap kerangka kerja dan peninjauan berkala, sehingga sistem kerangka kerja

yang diterapkan di organisasi selalu lebih baik. Melalui monitoring dan evaluasi ini, kami berharap dapat memberikan masukan dan perbaikan untuk perencanaan siklus kepegawaian berikutnya. Pada dasarnya, dalam masa regenerasi seperti ini, perubahan dan inovasi akan mampu berkembang pesat baik dalam metode, program, aliran material, alat pendukung dan kebijakan pengelolaan sumber daya manusia lainnya.³⁸

2.1.3. Tinjauan Tentang Da'iyah

a. Pengertian da'iyah

Da'iyah berasal dari bahasa Arab yang berarti dakwah yang diberikan kepada seorang gadis. Kata wanita berasal dari bahasa Sanskerta, arti asli kata empu yang berarti dihormati, agar ia menjadi wanita yang penting dan dihormati. Dalam istilah ini, perempuan adalah makhluk lawan jenis dari laki-laki.³⁹

Da'i dan Da'iyah merupakan pelaku dakwah secara lisan, tertulis dan perbuatan. Baik dilakukan secara perseorangan, kelompok, maupun dalam bentuk organisasi atau instansi. Menurut Awaludin Pimay, dakwah adalah seseorang yang menyampaikan risalah atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat.⁴⁰

³⁸ Muslihah, "Kaderisasi Mubalighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Tugurejo Semarang)", (Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, 2013),

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:PT. Balai Pustaka, 1985), hlm 670.

⁴⁰ awaludin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang: Rasail, 2006), hlm 21.

Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz mengartikan da'i sebagai pemeluk agama Islam dan Muslimat menganggap dakwah sebagai kegiatan utama untuk dakwah ulama. Para ahli dakwah adalah wa'ad, mubaligh musta'in (pelapor) yang menyeru, mengajak, mengajar dan mengajarkan tentang Islam.⁴¹

Secara umum kata da'iyah sering disebut dengan mubaligh atau mubalighah (orang yang menyebarkan ajaran Islam). Wanita yang berpartisipasi dalam penelitian ini semuanya adalah wanita Muslim dan mampu berdakwah. Pada hakikatnya pengertian da'i dan da'iyah adalah sama, baik da'i maupun da'iyah mempunyai kewajiban yang sama untuk menyebarkan dakwah Islam. Dalam arti lain da'i dan da'iyah identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Berdasarkan pengertian da'i dan da'iyah dapat disimpulkan bahwa da'i adalah orang yang menyebarkan ajaran Islam kepada khalayak ramai (masyarakat).

b. Dasar hukum bagi da'iyah

Pada dasarnya dakwah tidak hanya wajib bagi laki-laki saja, namun dakwah juga wajib bagi perempuan dan laki-laki, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

⁴¹ Moh ali aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta:Kencana,2004), hlm 79.

الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ, أَوْلَانِكَ سَيَّرَ حَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة ٧١)

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong kepada sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat kebaikan, dan melarang dari pada berbuat kejahatan, dan mereka mendirikan solat, menunaikan zakat serta taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka ini akan diberikan rahmat oleh Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT maha perkasa lagi maha bijaksana.” (At-Taubah : 9:71)⁴²

Sebab ayat-ayat Al-Quran menjadi dasar dalam melaksanakan reinkarnasi para dakwah. Inilah yang harus dikatakan, sebagaimana firman Allah SWT mempunyai kandungan sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران ١٠٤)

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS.Ali Imran ayat 104).⁴³

Ayat tersebut dapat diperkuat oleh Hadis Nabi Muhammad S.a.w. sebagai berikut:

⁴² H. Fadhal aR Bafadal, alquran dan terjemahnya. (jakarta: Pustaka amani, 2005), hlm, 266

⁴³ H. Fadhal aR Bafadal, alquran dan terjemahnya. (jakarta: Pustaka amani, 2005), hlm, 79.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَأَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ أَلَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ، فَإَلَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفَ الْإِيمَانِ (رواه
مسلم)

Artinya : Rasulullah SAW pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (HR. Muslim).⁴⁴

Ayat dan hadits menjelaskan bahwa kewajiban berdakwah merupakan perintah, tanggung jawab dan kewajiban setiap muslim, laki-laki dan perempuan yang bijaksana dan dewasa. Dalam hal ini juga dapat dipahami sebagai penyiapan generasi penerus (kader), mendorong umat Islam untuk mencetak dan menghasilkan kader-kader baru yang berkualitas. Dalam hal ini perlu adanya upaya dalam proses pelaksanaan proses reinkarnasi tersebut, guna melahirkan para da'i dan kader dakwah yang berkualitas di bidangnya masing-masing.

c. Tugas dan fungsi da'iyah

Pada dasarnya tugas pokok da'i dan da'iyah adalah menunaikan tugas Nabi Muhammad SAW yaitu menyampaikan ajaran Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. memberikan ajaran Allah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

⁴⁴ *Musthafa Dieb al-Bugha Muhyidin Mistu, al-Wafi Fi Syamhil an- Nawawiyah, cetakan ke 10, (Damascus Barat: Daar Ibnu Katsir, 1418/1998), hlm. 89*

ajaran Al-Quran dan Sunnah yang ada di masyarakat sehingga Al-Quran dan Sunnah dijadikan pedoman dan pedoman dalam kehidupannya. Mencegah masyarakat terpedaya oleh ajaran-ajaran di luar Al-Quran dan Sunah, dan mencegah masyarakat terbimbing oleh ajaran animisme, serta ajaran-ajaran lain yang tidak tercakup dalam Al-Quran dan Sunah.⁴⁵

Tugas para da'i dan da'iyah berat: mereka harus mampu menerjemahkan bahasa Al-Qur'an dan sunnah ke dalam bahasa yang dapat dimengerti masyarakat. Namun di balik beratnya tugas tersebut, tersembunyi segala kemuliaan rahmat Sang Pencipta.

Sebagaimana firman Allah SWT. Sebagai berikut:

مَنْ عَمَلٌ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل ٩٧)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka kerjakan”. (QS. An Nahl: 97)⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban berdakwah tidak hanya wajib bagi para ulama saja, melainkan wajib pula bagi seluruh umat

⁴⁵ Samsul Munir amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: amzah, 2009), hlm. 70.

⁴⁶ H. Fadhal aR Bafadal, *alquran dan terjemahanya*. (jakarta: Pustaka amani, 2005), hlm. 378

Islam dan tidak terkecuali umat Islam. Dalam hal ini kemampuan dan bidangnya berbeda-beda, tergantung besar kecilnya dan kemampuan masing-masing orang. Dalam ayat ini Allah swt menjanjikan bahwa barangsiapa menyebarkan ajaran Allah, maka ia akan mendapat pahala berlipat ganda atas apa yang diperbuatnya.

Adapun keberadaan da'iyah dalam masyarakat luas. mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:

- a. Meluruskan Akidah.
- b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- c. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.
- d. Menolak kebudayaan yang destruktif.
- e.

Tentang eksistensi da'iyah di masyarakat luas. mempunyai fungsi yang agak menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:

- a. Luruskan iman.
- b. Memotivasi masyarakat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- c. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
- d. Tolak budaya destruktif.⁴⁷

⁴⁷ Samsul munir amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: amzah, 2009), hlm. 71-73

d. Syarat-syarat dan kemampuan menjadi da'iyah

Tentang syarat dan kemampuan da'iyah dalam menunjang kesuksesan. Diantara yang lain:

1. Sehat jasmani

Dakwah memerlukan pikiran yang sehat, sedangkan pikiran yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. Oleh karena itu, untuk melakukan da'i perlu memiliki tubuh yang sehat.⁴⁸

2. Pengetahuan

Da'iyah harus mempunyai pengetahuan tentang dakwah, yaitu tentang status subjek dakwah (mad'u), dasar hukum dakwah, dan alasan pentingnya 'wah, tujuan dakwah. dakwah. 'wah, dokumen dakwah, metode dakwah, media dan penilaian dakwah. Pengetahuan ini merupakan syarat mutlak bagi para da'i ketika menunaikan dakwah Islam.

3. Penampilan Fisik

Idealnya seorang da'iyah harus berpenampilan rapi dan mampu menyesuaikan penampilannya dengan keadaan dan kondisi saat itu, karena da'iyah itu sendiri harusnya menjadi cermin. Jika seorang da'iyah tidak bisa berpakaian pantas dengan keadaan dan kondisi yang dialaminya, maka yang menjadi objek da'iyah tentu saja adalah pesan-pesan moral yang disampaikan.

⁴⁸ *Marihot TuaEfendi Hariandja , Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 10.*

4. Integritas Moral

Da'iyah harus mempunyai integritas moral. Da'iyah harus mempunyai akhlak dan akhlak yang baik, ia harus beriman tinggi, amanah, bertanggung jawab, penyayang, toleran, rendah hati, pemaaf dan mempunyai semangat juang yang besar untuk menegakkan ajaran Islam.⁴⁹

Untuk sukses dalam dakwah, tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, namun kebudayaan secara keseluruhan juga harus dijadikan sebagai penunjang dalam penyebaran dakwah, apalagi dengan teknologi yang semakin maju. Sementara itu, Siti Muriah menyoroti beberapa syarat bagi para mubaligh untuk menunjang keberhasilannya, antara lain:

1. Pengetahuan agama dan umum yang menyeluruh.
2. Memiliki akhlak yang tinggi dapat menjadi teladan dalam masyarakat.
3. Memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap keadaan masyarakat.
4. Memiliki ilmu dakwah yang kokoh.⁵⁰

2.1.4. Tinjauan tentang Teori-teori Retorika (Latihan)

Retorika, menurut Aristoteles, salah satu filosof Yunani kuno, adalah seni persuasi (seni mempengaruhi). Retorika adalah ilmu berbicara

⁴⁹ Ropinggi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 51-52

⁵⁰ Siti muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 80.

di depan umum atau teknik dan seni berbicara di depan umum. Sedangkan menurut Cleanth. Dengan demikian, kefasihan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap kemampuan berbicara seseorang, khususnya di depan umum.

Oleh karena itu, peran retorika sangat penting dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi. Dalam hal ini, pengetahuan yang dibutuhkan untuk merancang, mengatur, dan menyampaikan pidato persuasif sangatlah relevan dan berperan penting dalam kepemimpinan.⁵¹

Persiapan pelaksanaan Khitobah meliputi:

a. Pesiapan-pesiapan dalam pelatihan khitobah

Selain memperhatikan lawan bicaranya, perlu juga memperhatikan persiapan fisik dan mental pembicara. Sebab jika ada persiapan yang baik maka pidato akan lebih bermakna.

Untuk mempersiapkan pidato perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut, yaitu:

1. Menentukan tujuan pidato
2. Pilih tema pidato
3. Analisis atau perhatikan pendengarnya.
4. Menyiapkan dokumen atau bahan pidato
5. Buat kerangka atau rencana pidato
6. Deskripsi rinci

⁵¹Samsul Munir amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: amzah, 2009) , hlm. 171-172

7. Sering-seringlah berlatih berbicara
8. Berpenampilan menarik dan sopan

Dalam menyampaikan materi pidato, agar apa yang disampaikan dapat menarik perhatian pendengar, maka materi vokal tersebut harus menarik perhatian yang besar dan materi atau penyajiannya harus autentik. Menurut Cicero, pidato yang baik harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1. Perkenalan
 2. Pemaparan
 3. Bukti
 4. Pertimbangan
 5. Penutup.⁵²
- b. Unsur-unsur dalam pelatihan

Unsur pelatihan merupakan komponen yang ada pada seluruh kegiatan pelatihan. Faktor-faktor ini meliputi:

1. Trainer (pelatih)

Trainer adalah orang, kelompok, atau organisasi yang memberikan pelatihan di sana. Pelatih sangat penting untuk keberhasilan kursus pelatihan terapan. Pelatih harus mempunyai integritas, mempunyai kemampuan dan ketrampilan mengatur input dan output.

⁵² Samsul Munir amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: amzah, 2009), hlm.172-173

2. Peserta (Mitra pelatih)

Faktor selanjutnya adalah partisipan, yaitu masyarakat merupakan sasaran pelatihan atau orang yang dilatih, secara individu atau kelompok.

3. Materi pelatihan

Materi pelatihan merupakan isi pelatihan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan.

4. Media pelatihan

Materi pelatihan merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan kepada peserta, sehingga dapat disebarluaskan secara luas dan dapat menghasilkan sesuatu.

5. Metode pelatihan

Metode pelatihan adalah suatu cara yang sistematis, dalam kondisi tertentu pada saat pelaksanaan pelatihan, untuk mendorong peserta agar mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat menyelesaikan proses pelatihan ke dalam tugas dan tugas yang diberikan. bagi mereka akan ditugaskan.

6. Tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan merupakan hasil kegiatan pelatihan, yaitu peserta pelatihan dapat melaksanakan tugas yang diberikan.

7. Pengawasan pelatihan

Agar pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar, maka perlu dilakukan pemantauan terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan pelatihan hingga mencapai tujuan yang diinginkan.⁵³

2.1.5. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren.

Dalam penggunaan sehari-hari, istilah pesantren sering disebut dengan Pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pesantren. Pada dasarnya semua istilah tersebut mempunyai arti yang sama, hanya saja terdapat beberapa perbedaan. Asrama merupakan tempat tinggal sehari-hari siswa yang dapat dianggap sebagai pembeda antara Pondok dan pesantren.⁵⁴

Menurut Manfred Ziemek, kata Pondok berasal dari bahasa Arab Funduq yang berarti kamar sederhana atau wisma, karena Pondok memang merupakan tempat perlindungan sederhana bagi siswa yang jauh dari rumah. Sedangkan Pesantren berasal dari kata 'santri' yang mempunyai awalan 'pe' dan diakhiri dengan 'an' yang berarti tempat, yaitu tempat santri. Terkadang juga diartikan sebagai gabungan kata

⁵³ Yusuf achmad Ridwansyah, *Tahapan Kaderisasi Lembaga Dakwah*, (Jakarta : Bloger, 2008), hlm. 7.

⁵⁴ Prof Mujamil Qomar,, *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.1.

“sant” (orang baik) dengan kata “tra” (suka menolong), sehingga kata Pesantren berarti tempat di mana orang-orang baik dibesarkan.⁵⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam tempat berlangsungnya pembelajaran dan pendirian.

Jadi pesantren sebagai perantara masyarakat dan berpartisipasi dalam pengembangan nilai-nilai budaya lingkungannya. Namun merujuk pada pesantren dianggap kurang “dijual” (singkat), hal ini dapat diungkapkan dalam jangka pendek, penulis cenderung lebih banyak menggunakan dan menghilangkan dalam jangka panjang. Maka akan lebih tepat jika menggunakan pesantren untuk menggantikan pesantren dan pesantren. Pesantren Luhur mendefinisikan pesantren sebagai “tempat dimana para santri dapat menerima pelajaran agama Islam serta tempat berkumpul dan bertempat tinggal”.⁵⁶

b. Tujuan pondok pesantren

Menurut Zamkhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren adalah: “Tujuan pendidikan bukan semata-mata untuk memperkaya pikiran peserta didik dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk mengangkat, melatih dan mengangkat jiwa, menjunjung tinggi nilai-nilai kerohanian dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur dan beretika, serta mempersiapkan peserta didik pada jalan yang sederhana dan lugas. kehidupan.” kehidupan murni.⁵⁷

⁵⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

⁵⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren* hlm. 2

⁵⁷Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta: LP3ES,1994), hlm.51.

Sedangkan tujuan pesantren secara keseluruhan adalah untuk mendorong warga negara agar memiliki karakter Islami sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam setiap aspek kehidupannya dan mengubahnya menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Tujuan khusus didirikannya pesantren adalah:

1. Mendidik santriwarga masyarakat menjadi umat Islam yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani sebagai warga negara yang menganut prinsip Pancasila.
2. Melatih para santri untuk mengembangkan umat Islam menjadi ulama dan dakwah yang ikhlas, konsisten, tangguh dan giat dalam mengamalkan sejarah Islam secara umum dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk membentuk kepribadiannya, mempertebal semangat nasionalisme agar menjadi manusia yang maju, mampu mengembangkan diri dan bertanggung jawab terhadap pembangunan negara dan negara.
4. Pelatihan penyuluh untuk pengembangan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/komunitas/lingkungan).
5. Melatih santri menjadi pekerja yang berketerampilan tinggi dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya pengembangan intelektual dan spiritual.

6. Melatih santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan hidup sebagai bagian dari upaya pembangunan masyarakat nasional.

Dapat menyimpulkan bahwa tujuan Pesantren adalah untuk terbentuk kepribadian Islam menguasai ajaran Islam dan mengamalkannya untuk kemaslahatan agama, masyarakat, dan negara.⁵⁸

c. Unsur-unsur pondok pesantren

Hampir dapat dipastikan lahirnya pesantren bermula dari beberapa unsur dasar yang selalu ada di dalamnya. Lima unsur yang ada pada pesantren adalah:

1. Kyai

Keberadaan kyai di lingkungan Pesantren adalah ketua dan terkadang pemilik tunggal Pesantren. Pesantren sangat bergantung pada hal-hal yang esensial. Kedudukan kyai sangatlah penting, karena dialah yang menginisiasi, membentuk, mengelola, dan membina kapasitas individu kyai. Kyai harus mempunyai kemampuan yang sesuai dengan kepribadian kyai sebagai pengasuh dan pembimbing para santri.

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga (3) jenis gelar yang berbeda.

⁵⁸ *Mujamil Qomar, Pesantren hlm 6-7*

1. Gelar kehormatan terhadap benda-benda yang dianggap suci, seperti kyai Garuda Kencana, nama kereta emas keraton Yogyakarta yang digunakan.
2. Gelar kehormatan bagi orang lanjut usia pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang mempunyai kemampuan merenungkan dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada murid-muridnya.

Sedangkan makna Kyai dalam bahasan kali ini lebih mengacu pada juara ketiga, padahal gelar Kyai kini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi para santri yang berada di pondok pesantren, namun gelar kyai sudah banyak. .

2. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari pondok pesantren, masjid merupakan bangunan sentral sebuah pondok pesantren dibandingkan dengan bangunan lainnya, karena masjid merupakan pusat kegiatan pondok pesantren yang paling cocok untuk pendidikan para santri. berkaitan dengan ibadah, sholat berjamaah, zikir, wirid, sholat, itikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.⁵⁹

Pondok pesantren di Jawa meneruskan tradisi ini. Kyai selalu mendidik santrinya di masjid dan menganggap masjid merupakan tempat yang paling cocok untuk melatih santrinya disiplin dalam

⁵⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 64.

menunaikan shalat lima waktu, menyerap ilmu agama dan kewajiban agama lainnya.

3. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang menuntut ilmu di pesantren. seorang ulama bernama kyai kalua mempunyai para kontemplatif dan santri yang tinggal di sana untuk mempelajari ilmu agama Islam melalui kitab kuning. Oleh karena itu, keberadaan kyai sering dikaitkan dengan kehadiran santri di pesantren.⁶⁰

Dalam hal ini, santri merupakan komponen kunci dalam lembaga pesantren. Santri dibagi menjadi dua kategori:

1. Santri mukim yaitu santri dari daerah terpencil yang tinggal di pesantren dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan.
2. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar zona berpikir, yang biasanya tidak tinggal di zona berpikir. Untuk bersekolah di pesantren, mereka bolak-balik dari rumah masing-masing.

4. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik

Ada dua hal yang menjadi inti seorang santri yang mempelajari kitab-kitab Islam klasik: selain mempelajari isi kitab, kemudian secara tidak langsung mempelajari bahasa Arab sebagai

⁶⁰ amin, Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 25.

bahasa kitab tersebut. Dengan demikian, seorang satri yang menyelesaikan pendidikannya di aponderren cenderung menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan ilmu bahasa Arabnya.

Belajar di pesantren, yaitu mampu memahami isi buku serta mampu menerapkan bahasa tersebut pada bahasa tersebut. Pendidikan kitab kuning diberikan melalui sistem wetonan. Sorogan dan bandongan, cara melihat buku dan cara membacanya.⁶¹

5. Pondok

Hasil karya masing-masing pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kesempurnaannya. Ada yang dibangun dengan bantuan kyai hasil kerjasama santri, sumbangan masyarakat, dan sumbangan pemerintah. Namun dalam tradisi perderren terdapat kesamaan yang sama: kyai pemimpin hama sering kali mempunyai otoritas dan kekuasaan absolut terhadap pembangunan dan pengelolaan rumah kayu.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan akomodasi bagi santrinya.

- a. Popularitas kyai dan pengetahuan Islam yang luas menarik santri dari berbagai penjuru, yang dapat memperoleh ilmu kyai secara teratur dan permanen. Para santri terpaksa meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat tempat tinggal kyai.

⁶¹ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta:LP3ES,1994), hlm.50

- b. Hampir semua pesantren terletak di desa-desa yang tidak mempunyai cukup sarana penginapan (penginapan) untuk menampung santri, dengan seringnya dan langgengnya ilmu kyai. Para santri terpaksa meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat tempat tinggal kyai.
- c. Dibandingkan dengan adanya timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri memperlakukan kyai seolah-olah adalah ayah kandungnya, sedangkan kyai memandang santri sebagai titipan Tuhan dan dilindungi setiap saat. Sikap timbal balik ini menciptakan keintiman dan kebutuhan untuk tetap dekat satu sama lain.⁶²

d. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pesantren hadir dalam berbagai jenis tetapi memiliki tujuan yang sama. Jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren salaf (klasikal)

Pondok pesantren salaf tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di Pondsren. Sistem madrasah didirikan untuk memfasilitasi sistem sorogan yang sudah lama digunakan di lembaga pengajian tanpa memperkenalkan pengajaran pengetahuan umum.⁶³

⁶² *ahmad Muthohar, ar, Pesantren di Tengah arus Ideologi-ideologi Pendidikan, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007). Hlm. 30*

⁶³ *Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.70*

Pondok pesantren model ini mempunyai ciri-ciri seperti pengajian kitab kuning secara terbatas (klasik), diskusi yang diperbanyak atau bahtsul masa'il serta sistem diniyah (klasik).

Pondok pesantren model ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu semangat menjalani kehidupan yang luar biasa, semangat kemandirian yang tinggi, integritas moral dan intelektual dalam menghadapi virus modern, mampu berkreasi menghasilkan produk yang dinamis, kreatif dan berpikiran maju. masyarakat karena tertantang menjalani hidup tanpa gelar formal, mengembangkan kewirausahaan (start-up) dan berani jatuh sakit, bertahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁴

2. Pondok pesantren Khalaf (modern)

Pondok Pesantren Khalaf termasuk kursus umum di madrasah telah mengembangkan atau membuka program sekolah umum di lingkungan yang rawan wabah penyakit.⁶⁵

Ciri-ciri model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab-Inggris), tidak hafal kitab kuning (salaf), kurikulum mengadopsi kurikulum modern, istilah tawadhu barokah dan istilah-istilah lainnya hilang. dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan yang ketat dan penguasaan

⁶⁴ Saiful Huda, dkk, *Menggagas Pesantren Masa Depan : Geliat Santri Untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 8.

⁶⁵ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta:LP3ES,1994), hlm. 41.

teknologi. Kelemahan model kontemplatif ini adalah lemahnya penguasaan khazanah klasik, bahkan sebagian besar produksi kontemplatif ini tidak bisa membaca kitab kuning dengan standar renungan salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, mantiq, ushul dan qawa'id.

3. Pondok pesantren semi berkembang

Pondok model ini merupakan pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (klasik) dan khalaf (modern) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. Sekolah Muslim Semi Modern - Muslim Semi Modern merupakan pesantren dengan fitur-fitur yang berkaitan dengan bacaan kitab salaf seperti: (Taqrib, Jurumiyyah, Ta'lim Muta'alim, dll) Ada pula kurikulum modern, seperti: (Inggris-Arab, fisika, matematika, manajemen, dll), mandiri dalam menentukan arah, kebijakan dan mempunyai ruang kreatif yang luas untuk siswa. Seperti: mengatur, memproduksi buletin, majalah, menyelenggarakan seminar, diskusi dan kegiatan lainnya.⁶⁶

⁶⁶ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta:LP3ES,1994), hlm. 42

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui pemikiran formal dan perdebatan.⁶⁷

Bersifat deskriptif karena penelitian ini berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada saat ini berdasarkan data. Jadi, selain menyajikan data, juga menganalisis dan menafsirkan, bisa juga bersifat komparatif dan berkorelasi.⁶⁸

Oleh karena itu, penelitian ini mencari jawaban yang diberikan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta terkait pelaksanaan proses melakukan kaderisasi da'iyah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao, serta kelebihan dan keterbatasannya. faktor-faktor dalam melaksanakan proses pelaksanaan kelahiran kembali da'iyah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao.

3.2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena peneliti yang hadir di lokasi penelitian merupakan alat kunci dalam segala penelitian di bidang tersebut. Kehadiran peneliti bukan dimaksudkan untuk mempengaruhi subjek

⁶⁷ Saifudin azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

⁶⁸ Cholid Narbuko dan abu achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakart : Bumiaksara, 2005), hlm.44

penelitian melainkan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Sebenarnya ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu metode observasi dan wawancara. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan sarana yang penting, berkaitan langsung dengan kehidupan subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena setiap rencana penelitian akan dilaksanakan dengan benar.⁶⁹

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao Desa Aik Dareq Kecamatan Batukliang Lombok Tengah, dimana dikaji implementasi proses kerangka dakwah di Pondok Pesantren Al-Falah Pacordao, Desa Aik Dareq, Kecamatan Batukliang, Lombok Tengah.

3.4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah subjek tempat data dikumpulkan. Secara umum, penelitian seringkali membedakan antara data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang berkaitan erat dengan masalah penelitian yaitu implementasi proses kerangka dakwah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao Desa 'Aik Dareq Kecamatan Batukliang Lombok Tengah.

⁶⁹ Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, Hlm. 129

Dalam penelitian ini, data utama meliputi: Pengurus Organisasi Islam Al-Falah Pacordao, Desa Aik Dare, Kecamatan Batukliang, Lombok Tengah. Termasuk: TG.H. Maliki Samiun, Lc. Selaku pimpinan pondok pesantren, Ust. Abdul Haris, S.Pdi, M.Ag, (Sekretaris), Ust. Badri, Ust. Jumadil, S.Pd, (Pembangun Pundi Pondok), Ustazah Jakranah, S.Pdi, Ustazah Siti Anizah, S.Pdi dan Ustazah Nurhasanah (Pembangun Pundi Pondok).⁷⁰

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung. Data sekunder yang penulis peroleh dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, seperti seperti: gambaran umum Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao, letak geografis, struktur kepengurusan, kegiatan pelatihan, dokumen, dan bahan pelengkap terkait penelitian lainnya.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

⁷⁰Wawancara, dengan abdurrahman sekretaris 2 yayasan (pondok Pesantren al- Falah Pancordao), sabtu, 06 November 2021, jam: 17.15 wita

Observasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada, terutama melalui pengamatan langsung terhadap sesuatu objek dengan seluruh inderanya.⁷¹

Teknik pengumpulan data disini adalah tipe observasional non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat aktif dalam subjek sehari-hari melainkan hanya pada saat proses penelitian berlangsung. Teknik observasional ini peneliti gunakan untuk lebih memahami bagaimana kaderisasi da'iyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan proses implementasinya. Iahirnya kembali da'iyah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao.

2. Wawancara

Metode wawancara terdiri dari pengumpulan data dengan cara mewawancarai informan secara sistematis berdasarkan survei.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dilakukan secara bebas namun tetap berpedoman pada kerangka pokok permasalahan.⁷²

Berdasarkan metode ini, penulis akan mewawancarai T.G.H. Maliki Samiun, Lc, selaku kepala salah satu pondok pesantren di Ust. Abdul Haris, S.Pdi, M.Ag, Ustazah Jakranah, S.Pdi, ustazah Nurhasanah

⁷¹ *Ibid. hlm. 199.*

⁷² *Ibid. hlm. 199. (sekretaris), Ust. Badri, Ust. Jumadil, S.Pd, (Pembina Pondok putra),*

(Pengurus Podok putri) dan beberapa kader da'iyah (santri) Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao.

3. Dokumentasi

Metode dokumenter melibatkan pencarian data tentang sesuatu atau variabel atau otobiografi, buku harian, artikel, artikel, majalah, pamflet, buletin, dan foto.⁷³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemanfaatan materi yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao.

Melalui metode ini akan diperoleh data-data antara lain sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, kegiatan-kegiatan pondok pesantren, serta data kegiatan kader perempuan di lingkungan pesantren.

3.6. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung hingga selesai. Oleh karena itu, datanya lengkap.

Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Data reduction berarti merangkum, menyaring elemen-elemen kunci, memfokuskan pada elemen-elemen penting, mencari tema dan pola, dan membuang bagian-bagian yang tidak diperlukan.⁷⁴

⁷³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja rosda karya, 2003), hlm. 195

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung : CV.

Pada tahap awal ini, peneliti akan berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, termasuk melakukan rekonstruksi da'iyah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao. merupakan fasilitator sekaligus penghambat terlaksananya Pondok Pesantren Kelahiran Da'iyah Al-Falah Pancordao.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Display data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, diagram, dan lain-lain.⁷⁵

Pada kesempatan ini diharapkan peneliti dapat memaparkan data-data mengenai pelaksanaan proses rekonstruksi dakwah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan prosedur tersebut. melakukan kaderisasi da'iyah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing*).

Kesimpulan penelitian kualitatif ini harus mampu menjawab rumusan masalah bahkan mungkin mengungkap temuan-temuan baru yang belum ada, mungkin gambaran subjek yang lebih jelas, mungkin bisa berupa kausalitas, hipotesis atau teori.⁷⁶

Sampai disini penelitian ini akan mampu menyikapi secara lebih jelas dengan konstruksi penelitian mengenai pelaksanaan prosedur

alfabeta, cetakan ke 19. 013). Hlm,247.

⁷⁵ *Ibid* . hlm. 249.

⁷⁶ *Ibid*. hlm. 5

kaderisasi da'iyah di Pondok Pesantren Al-Falah Pancordao serta faktor pendukung pendukung dan keterbatasan dalam pelaksanaannya. proses melakukan rekonstruksi dakwah di Pondok Pesantren Al-Falah Falah Pancordao.

